

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan perubahan tingkah laku dan proses masa perkembangan dari masa konsepsi (pra natal) sampai mati, begitu pula menurut Yusuf bahwa :

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continous chance in the organism from birt to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun (rohaniah). (2003:15).

Proses perkembangan manusia pada usia bayi sampai usia tiga tahun pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yakni kedua orang tuanya, biasanya pada usia tersebut anak-anak masih terlalu kecil untuk mengerti artinya pendidikan, karena anak pada usia tersebut belum mengerti arti kewibawaan dan pengertian pendidikan lebih diartikan pada sebuah permainan, sedangkan dalam hal pendidikan itu sendiri baru akan terjadi apabila pendidik berwibawa dan anak didik mengerti arti kewibawaan, maka anak-anak pada usia tersebut belum dapat mengerti arti pendidikan.

Menurut Pangalila dari buku yang ditulis Setiabudhi dan Hardywinoto : Pangalila (Setiabudhi dan Hardywinoto, 2002:4) manerangkan bahwa “...pada 5-6 tahun pertama seorang anak, kurang lebih 50% dari sel-sel otak (neouron) berkembang tersambung-sambung. Proses penyambungan inilah yang menjamin luas dan kukuhnya dasar di atas mana keseluruhan belajar hari depan anak tersebut bertumpu”.

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa sejak kelahiran anak, kita secara halus dapat merangsang perhatian dan kemampuan anak untuk belajar dan membuat “waktu bermainnya” sebagai suatu perjalanan yang kaya penemuan baginya.

Pada anak-anak usia tiga sampai enam tahun mereka mulai berkembang dan dapat mengerti juga dapat menirukan kebiasaan-kebiasaan terutama dari orang tuanya. Anak-anak pada usia tersebut pula sudah dapat mengerti nasehat-nasehat dari orang tuanya, juga kebanyakan pada usia tersebut anak-anak mulai membutuhkan teman-teman di luar keluarganya, misalnya saja dengan anak tetangga terdekatnya, karena semakin besar anak semakin bertambah pula temannya. Anak-anak akan terus berkembang yang kemudian anak-anak tersebut memasuki usia 6-12 tahun, dimana pada masa tersebut anak-anak yang normal pada usia tersebut mulai memasuki sekolah dasar dan mengenal pendidikan formal.

Proses perkembangan secara psikologis dan fisikal pada masa anak-anak usia 6-12 tahun inilah yang merupakan dasar pendidikan bagi anak-anak. Menurut Barnadib menjelaskan bahwa: pada usia 6-12 tahun ini anak-anak sudah mulai dapat membaca dan menulis sehingga anak-anak pada masa seperti ini masih mudah dibentuk kepribadiannya terutama dididik ke arah yang baik, karena pada usia seperti ini anak-anak sudah mempunyai rasa tanggung jawab, kemudian anak-anak pada masa ini juga sudah dapat membedakan mana yang khayal dan yang nyata, mereka selalu mengatakan apa adanya, dan biasanya pada usia 6-12 tahun ini mereka bersikap spontan, dan mereka juga selalu menanyakan hal yang ingin di ketahuinya. Anak-anak pada usia seperti ini sudah lebih kritis dalam berfikir dari pada masa sebelumnya, maka jawaban dari pendidik harus dapat masuk akal si anak (1968:39).

Pada usia 6-12 tahun inilah anak-anak sangat aktif dan ingin selalu bertanya baik kepada pendidik maupun orang lain yang dianggapnya dapat bertanggung jawab. Berkaitan dengan pendidikan dan aktifitasnya di luar sekolah atau non formal, ada baiknya orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya pada hal-hal yang baik, karena pada masa tersebut anak-anak senang bermain, bernyanyi dan mengenal hal-hal yang baru baginya juga menyenangkan, misalnya saja anak-anak dapat diarahkan dengan bermain musik dan belajar bernyanyi dengan baik terutama bagi anak-anak yang berbakat.

Pada dasarnya anak-anak usia 6-12 tahun ini sudah dapat mengerti tanggung jawab serta dapat membaca dan menulis, itu sebabnya sangat baik jika anak-anak yang memiliki bakat dapat diarahkan kepada hal yang baik, misalnya saja belajar bernyanyi, anak-anak pada masa tersebut biasanya sudah dapat membaca dengan baik, ini berkaitan dengan mengolah vokal anak-anak pada masa tersebut yang masih murni juga dapat di bentuk vokalnya, sehingga dapat bernyanyi dengan baik.

Musik dalam konteks suara dan bunyi merupakan bekal lahiriah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, bahkan pada saat manusia dilahirkan ke bumi, dalam keadaan suci seperti bayi yang baru dilahirkanpun dapat mengeluarkan tangisannya dengan teknik-teknik vokal yang baik serta menggunakan teknik pernafasan diafragma yang murni, kemudian ketika bayi tersebut telah dilahirkan tentunya dengan proses perkembangan yang menjadikan bayi tersebut menjadi balita, remaja, kemudian dewasa, itu semua tidak luput dari proses pendidikan baik secara formal, non-formal maupun keluarga atau lingkungan.

Peran pendidikan musik pada masa kini merupakan bagian penting dari peninggalan kebudayaan masyarakat serta dapat mempelajari, mengembangkan, memperkaya dan mengapresiasikannya dalam bidang seni, terutama terhadap anak-anak untuk menanamkan peran pendidikan seni sangatlah penting dan merupakan bagian dasar dari pendidikan seni, serta menanamkan cita rasa terhadap seni dalam bidang tersebut.

Keberadaan Pendidikan formal atau sekolah, kurikulum seni sangatlah penting untuk menjaga humanitas dan pendidikan seni yang benar secara formal. Peran pendidikan seni sangatlah penting mengingat seni merupakan pembelajaran secara lingkungan maupun terhadap tingkah laku manusia, karena dilihat dari peran pendidikan

seni itu sendiri sangatlah berkaitan erat dengan perkembangan manusia dalam kehidupan atau lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah (formal), ataupun masyarakat.

Pendidikan secara formal yakni; pendidikan sekolah, sedangkan pendidikan non-formal yakni; pendidikan di luar sekolah, pendidikan merupakan hal yang paling utama ini berarti pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, dan tujuan pendidikan tergantung kepada pembelajaran yang efektif. Menurut Surya bahwa “Pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya” (2004:7).

Peran pendidikan didalam keluarga lebih utama, karena didalam proses pembelajaran sekolah dan luar sekolah terbatas, siswa juga lebih banyak melakukan aktivitasnya bersama lingkungan dan keluarga. Pendidikan di dalam keluarga atau lingkungan, biasanya bersifat sosial, dan normatif, juga berperan aktif dalam perkembangannya, baik secara psikologis, maupun psikis. Peran pendidikan baik secara formal ataupun non-formal maupun lingkungan dan keluarga sangatlah penting dan saling berkesinambungan dalam proses perkembangan anak.

Pendidikan non-formal yakni pendidikan di luar sekolah yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa dan dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik perhatian anak, biasanya dalam pendidikan non-formal tersebut anak dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai kemampuan yang ia miliki, yang juga ditunjang dengan fasilitas belajar yang baik.

Di dalam lingkungan sehari-hari, secara psikologis biasanya anak-anak pada usia 6-12 tahun masih senang bermain bersama kelompoknya, selain itu mereka juga rata-rata senang bernyanyi, karena bernyanyi adalah aktivitas yang mudah dilakukan oleh semua orang, karena praktis dan tidak memerlukan biaya untuk melakukannya terutama bagi anak-anak. Tidak banyak orang dapat bernyanyi dengan baik, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik pembelajaran dasar yang baik, agar dapat mengembangkan bakat bernyanyi juga menghasilkan vokalis yang berkualitas seperti seorang penyanyi profesional.

Perkembangan pendidikan vokal masa kini sangatlah marak, ini dikarenakan semakin luas media televisi yang menyiarkan acara-acara seperti Mamamia Show, Afi Junior, Idola Cilik, Dut Anak, dan sebagainya. Dengan berkembangnya acara tersebut, tentunya semakin berkembang pula pembelajaran olah vokal ataupun tempat-tempat kursus vokal yang menawarkan berbagai macam model pembelajaran dalam bernyanyi.

Bernyanyi sama dengan olah vokal yang dapat diungkapkan dengan lagu, namun dalam pengolahan vokal itu sendiri memerlukan pembelajaran tertentu, seperti; pernafasan, artikulasi, solmisasi, dinamika, tempo, dan lainnya. Pembelajaran tersebut gunanya untuk menghasilkan kualitas vokal yang baik dalam bernyanyi.

Dewasa ini banyak anak-anak yang berbakat dan senang bernyanyi, karena anak-anak menggemari bermain dan bernyanyi. Dalam mengembangkan bakat bernyanyi terdapat kursus-kursus vokal di Bandung yang terkenal dan menawarkan model-model pembelajaran vokal yang baik khususnya bagi anak-anak seperti; Purwacaraka Music Studio, Elvas Singer, Adjie Esa Putra, Braga Music Studio dan sebagainya.

Tempat-tempat kursus tersebut di Bandung tentunya memiliki berbagai model dalam mengajarkan olah vokal, misalnya saja di tempat kursus Purwacaraka seorang siswa diajarkan teknik melalui lagu-lagu yang sedang populer saat ini bagi anak-anak dan cukup sulit bagi seorang pemula, tentunya lagu tersebut telah di analisis oleh seorang pengajar sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut juga disesuaikan dengan karakter vokal anak didiknya.

Di tempat kursus musik Adjie Esa Putra juga, memiliki keunikan lewat pengajaran teknik pernafasan menggunakan lilin yang telah disusun dan dipasang dengan jarak yang ditentukan dan ditiup secara berulang-ulang sesuai perintah pengajar sampai siswa tersebut mampu meniup dengan pernafasan sesuai dengan yang diharapkan, dengan cara tersebut siswanya dapat mengolah pernafasan vokal dengan baik.

Tempat kursus-kursus yang terkenal di Bandung tersebut, tentunya memiliki pengajar yang cukup profesional dalam bidangnya dan berlatar belakang pendidikan formal musik, selain memiliki keunggulan dalam fasilitas namun ada pula kelemahannya, misalnya saja cara mengajarkan olah vokal terhadap anak-anak yang kurang terarah dalam penyampaiannya sehingga dapat menjenuhkan siswanya terutama bagi anak-anak yang senang bermain sambil belajar.

Keberadaan tempat-tempat kursus musik tersebut tentunya karena adanya tujuan pendidikan musik yang semakin berkembang, sesuai dengan perkembangan musik di Indonesia yang semakin meluas terutama dalam fungsi hiburan (*entertainment*), misalnya saja saat ini begitu mencolok dengan acara kompetisi *reality show* bagi anak-anak di media televisi seperti ; Mamamia, Idola Cilik, Afi Junior, Dut Anak. Karena itu tempat-

tempat kursus tersebut semakin banyak bermunculan dengan menawarkan berbagai macam keunggulan dalam model pembelajaran olah vokal.

Tempat-tempat kursus di Bandung yang terkenal dan memiliki nama belum tentu dapat memiliki keunggulan dalam model pembelajaran vokal bagi anak-anak, diantaranya ada pula salah satu tempat kursus vokal yang tidak begitu dikenal namun dapat menciptakan model pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak juga berbeda dari tempat kursus-kursus yang ada. Tempat ini memiliki perbedaan dalam mengajarkan olah vokal bagi anak-anak dengan konsep belajar sambil bermain.

Sanggar ini mengajarkan 20 model pembelajaran dalam berolah vokal, di dalam materi tersebut ada beberapa kesamaan dengan tempat kursus yang lainnya namun adapula keunikannya salah satu contohnya, tempat ini menciptakan metode olahan artikulasi dengan menggabungkan susunan huruf hidup (vokal) sesuai abjad yang telah ditentukan sebagai bahan ajar yang tentunya tidak biasa di ucapkan ketika membaca, dan cukup sulit bagi anak-anak usia 6-12 tahun.

Untuk usia 6-12 tahun dapat digolongkan dapat membaca, ini berkaitan dengan artikulasi dalam pembelajaran olah vokal juga mengenai wilayah suara anak-anak, menurut Poetra menjelaskan bahwa “wilayah suara anak-anak dapat dibagi 2 jenis suara yaitu; suara tinggi dari c’ sampai d”/es dan suara rendah dari a sampai c” (2006:61).

Kelompok suara anak biasanya hanya dibagi menjadi tiga suara saja, yaitu sopran, mezzosopran, dan alto. Mengingat bahwa suara anak pada dasarnya terletak dalam wilayah yang sama, maka sebaiknya tidak dipakai istilah sopran ataupun tenor. Soeharto menjelaskan bahwa “untuk keperluan harmoni cukup dikelompokkan sebagai suara tinggi

dan suara rendah atau I, II, III". Hal ini dikarenakan tidak ada pembagian secara khusus bagi anak laki-laki, sehingga dapat dicampur dengan anak perempuan.

Menurut Hestyono bahwa: Biasanya yang termasuk kriteria suara anak-anak yakni usia 6-13 tahun. Selain anak yang masih di Sekolah dasar ada juga yang sudah duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama masih termasuk jenis suara anak-anak. Untuk kelompok suara anak-anak biasanya dibagi dua atau hanya tiga suara saja, bagi laki-laki tidak ada pembagian suara secara khusus, sehingga dapat dicampur dengan suara anak perempuan. Hal ini disebabkan bahwa timbre atau warna suara anak laki-laki sama dengan warna suara anak perempuan (1996:3).

Suara anak-anak dapat dibedakan pula menurut kelompoknya, dan jenisnya, karena anak-anak masih sangat murni warna suaranya, maka suara anak-anak hanya dapat dibagi menjadi dua bagian saja, yakni suara tinggi (sopran) dan suara rendah (alto), hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hestyono, bahwa:

“ambitus suara anak Sekolah Dasar dimulai dari: (a-d’/es”)

juga terbagi menjadi dua bagian yaitu: suara tinggi (sopran) dari: (c’-d’/es”)

dan suara rendah: (a-c”).

Hal tersebut karena warna suara anak laki-laki dan suara perempuan sama”(1996:9).

Pembagian suara anak tersebut adalah untuk mempermudah seseorang dalam mengaransemen (partitur) lagu, memilih dan memberikan lagu sesuai dengan klasifikasinya agar sesuai dengan warna suara dalam pembagiannya, serta nada dasar anak tersebut.

Model pembelajaran di sanggar ini sesuai dengan wilayah suara anak-anak, ini diciptakan oleh pengajar yang tentunya tidak lepas dari kepiawaiannya, misalnya; cara pengajar menerapkan materi kepada siswapun memiliki pendekatan-pendekatan, seperti mempelajari psikologi siswanya, menanamkan kepercayaan diri bagi siswanya, menanamkan sikap disiplin, bersikap ramah dan menyenangkan bagi siswanya, juga mengajak anak-anak mengenal media radio dan menyiarkan acara yang di dampingi pengajar, yang nantinya juga berhubungan dengan berolah vokal.

Menurut Bennett at all dalam Kowa: (2005:19) menerangkan bahwa:

Pembimbing, teman, dan konselor dan fasilitator. Intervensi guru seyogianya dilakukan dengan cara yang paling halus. Keterampilan guru yang terutama terdapat pada penyediaan materi yang diperlukan untuk belajar. Dia harus mampu menata dalam konteks kelas, baik secara sosial maupun intelektual. Dengan demikian dia akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa keterlibatan orang dewasa dalam permainan meningkatkan fantasi anak, juga meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial mereka. Anak-anak akan lebih berkembang jika motivasi dan dorongan seorang pengajar dapat mengembangkan kreatifitasnya secara alamiah atau disesuaikan dengan kemampuannya, hal ini perlu ditunjang dengan pemilihan materi dan model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswanya.

Media pembelajaran seperti itu, dapat memudahkan siswa dalam menerima materi sesuai dengan yang diharapkan. Di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung memiliki seorang pengajar sekaligus pendiri sanggar tersebut yang bernama Raden. Nuryono yang hanya memiliki latar belakang pendidikan musik secara otodidak dalam bidang seni khususnya vokal, namun dapat menciptakan model pembelajaran belajar sambil bermain

yang menyenangkan bagi anak-anak. Disamping itu, Raden Nuryono ini memiliki pekerjaan sebagai penyiar di salah satu stasiun radio di Bandung.

Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung memiliki bentuk pembelajaran seperti kode-kode tersendiri yang berhubungan dengan dirijen, ini disebabkan karena bagi anak-anak tidak terlalu mengerti secara bahasa dalam pendidikan, namun bagi anak-anak gambar dan gerakan atau-kode-kode lebih mudah di mengerti, selain itu sanggar tersebut memiliki 20 model pembelajaran dalam olah vokal khusus yang penerapannya tidak sama dengan sanggar lain, misalnya saja anak-anak diberikan pengenalan mengenai intonasi dalam berbicara sehingga anak-anak dapat berekspresi dengan berbicara yang nantinya akan mempengaruhi kualitas vokalnya, seperti; pembacaan kalimat artikulasi menurut huruf abjad yang susunannya diikuti huruf vokal (A, I, U, E, O), seperti; BAC, CAC, DAC, FAC, GAC, HAC, JAC, KAC, LAC, MAC, NAC, PAC, QAC, RAC, SAC, TAC, VAC, WAC, XAC, YAC, ZAC, dan sebagainya.

Sanggar Renovasi Vokal tersebut selain memiliki keunikan dalam model pembelajarannya tentunya ada pula kekurangannya, misalnya; tempat yang terbatas dan kurangnya pendidikan pengajar dalam bidang seni secara formal. Dalam pembelajaran materi tidak adanya notasi (balok/angka), sehingga kurang tertata dalam penyampaian materi terhadap siswanya. Di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung siswa mempelajari lagu berdasarkan kemampuan yang dimiliki karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda, maka tingkat kesulitan dalam materi lagu disesuaikan dengan analisa pengajar sesuai dengan perencanaan pengajaran.

Dengan banyaknya siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung maka pengajar memberikan materi lagu yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kesulitan anak. Pengajar telah menganalisis kemampuan siswa di pertemuan sebelumnya, maka sebelum siswa tersebut mempelajari pembelajaran berikutnya pengajar telah membuat perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Penerimaan siswa di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung memiliki ketentuan tersendiri, misalnya sebelum menerima calon siswa mereka mewajibkan untuk merekam contoh suara sebelum menerima materi pembelajaran dari sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung agar dapat dianalisis oleh seorang pengajar sehingga dalam proses pembelajaran dapat menerapkan satu per satu ke-20 model pembelajaran di sanggar Renovasi vokal 29 Bandung ini sesuai kemampuan dasar yang dimiliki anak tanpa mengurangi bakat yang telah dimiliki.

Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung ini, terdapat banyak anak-anak dalam rentang usia tertentu antara 6-12 tahun yang belajar vokal, walaupun pengajarnya berlatar belakang musik secara otodidak. Terbukti sanggar tersebut, setiap tahun terjadi peningkatan secara terus-menerus pada jumlah anak yang mendaftar dibandingkan dengan kursus-kursus musik yang ada di Bandung. Peneliti, termotivasi untuk mencoba memahami mengapa semakin banyak anak yang belajar di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung dibandingkan di tempat lain, walaupun gurunya tidak berlatar belakang pendidikan musik secara formal?. Berdasarkan ketertarikan tersebut peneliti ingin membatasi dengan topik penelitian yang berjudul “ **Model Pembelajaran Olah Vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung** “.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah penelitian pada masalah yang akan dikemukakan adalah bagaimana model pembelajaran olah vokal untuk Anak-anak usia (6-12 tahun) di sanggar Renovasi 29 Bandung yang diberikan oleh pengajar terhadap siswa-siswanya? Sedangkan pertanyaan penelitian mengacu pada masalah penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana materi pembelajaran vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung yang diberikan oleh pengajar bagi siswanya?
2. Bagaimana pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran untuk Anak-anak (6-12 tahun) di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung bagi siswanya?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah materi pembelajaran olah vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung yang diberikan oleh pengajar bagi siswanya.
2. Mengetahui bagaimana pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran untuk Anak-anak (6-12 tahun) di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung bagi siswanya.

3. Mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran olah vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai bahan peningkatan wawasanpengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model pembelajaran vokal di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya pada Jurusan SENDRATASIK, Program Pendidikan Seni Musik.

2. Sanggar Renovasi Vokal Bandung

Guru: Dapat dijadikan masukan untuk perbaikan bila ditemukan beberapa kelemahan dalam model pembelajaran vokal juga dapat mengembangkan model pembelajaran anak-anak disesuaikan dengan perkembangan musik.

Siswa : Agar dapat menyerap ilmu sebaik-baiknya dan memanfatkannya juga mengekspresikannya sesuai dengan yang diharapkan.

3. Peneliti dan Mahasiswa Pendidikan Seni Musik.

Sebagai tolak ukur yang didapat dalam model pembelajaran vokal, agar dikembangkan lebih baik lagi dikemudian hari juga dapat memberi wawasan lebih baik lagi bagi peneliti.

E. Asumsi

Penyampaian materi pembelajaran olah vokal di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung dari lagu-lagu yang mudah dan yang sedang populer ketingkat yang lebih sulit, dengan melalui pendekatan psikologis anak, menilai sejauh mana kemampuan dasar anak, menerapkan materi sesuai dengan bakat yang dimiliki anak menambahkan serta mengembangkan kreativitas anak dalam berolah vokal dalam konsep belajar sambil bermain, maka hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan.

F. Metode Penelitian

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu teknik pengumpulan data dengan membuat gambaran dan menganalisis mengenai proses pembelajaran olah vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung, Data yang diperoleh dari lapangan akan memiliki makna yang berarti bila dilanjutkan dengan kegiatan analisis, yaitu mengenai proses penyampaian teknik Pembelajaran olah vokal untuk Anak-anak (6-12 tahun) di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung, interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, upaya guru dalam kesulitan siswa.
2. Teknik pengumpulan data
 - a. Observasi terhadap proses pembelajaran vokal di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung, suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan.
 - b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terarah pada pedoman observasi dan daftar pernyataan untuk wawancara. Observasi dan wawancara menggunakan alat bantu perekam data, seperti kamera foto dan *tape recorder*.

- c. Studi literatur dari jurnal dan buku-buku sumber yang dijadikan sebagai landasan penelitian.
- d. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah guru vokal dan para siswa usia 6-12 tahun di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung.

3. Teknik pengolahan data

Seluruh data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara tersebut dikumpulkan, disusun secara sistematis untuk kemudian diolah dan dianalisis guna memecahkan masalah yang diteliti serta dapat diketahui korelasi dalam setiap masalah.

G. Waktu dan Lokasi, Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Renovasi Vokal 29 Bandung di Perumahan Gempol Sari Indah Jln. Mirabilis 6 No.21 RW 04/RT 04 Bandung. Waktu yang dibutuhkan selama penelitian selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 27 Oktober 2007 sampai dengan 22 Maret 2008.

